

PENERAPAN STRATEGI PELAKSANAAN: TEKNIK MENGHARDIK PADA NY.T DENGAN MASALAH HALUSINASI PENDENGARAN

Is Susilaningih¹, Alfiana Ainun Nisa², Nurul Khamaril Astia³

¹Departemen Keperawatan Jiwa Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang,
 Telp. (0293) 3149517, 082291924787/E-mail : susilakbn@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak terdapat stimulasi terhadap reseptornya. Dimana hilangnya suatu kemampuan individu dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Sekitar 70% halusinasi yang dialami adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecap dan perabaan. **Tujuan:** Menggambarkan tentang penerapan strategi pelaksanaan teknik menghardik untuk meningkatkan kemampuan Ny.T untuk mengendalikan halusinasi. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian studi kasus tentang penerapan strategi pelaksanaan: teknik menghardik pada Ny.T dengan masalah gangguan persepsi sensori. **Hasil:** Ny.T melakukan teknik menghardik dengan meminta Ny.T untuk mendemonstrasikannya. Ny.T mampu mendemonstrasikan dengan benar. Kemudian penulis memberi *reinforcement* dengan mengacungkan jempol dan mengatakan “bagus sekali Bu, Bu.T sudah bisa melakukan teknik menghardik dengan benar”. **Simpulan:** Keberhasilan pencapaian hasil yang maksimal ini didukung oleh beberapa faktor, seperti faktor internal yaitu pendidikan, umur dan motivasi memudahkan Ny.T menyerap pengetahuan mengenai cara mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik.

Kata kunci : Halusinasi, Pengendalian Halusinasi, Teknik Menghardik

Abstract

Background: Hallucinations are a form of sensory perception or experience that has no stimulation of its receptors. Where the loss of an individual's ability to distinguish internal stimuli (thoughts) and external stimuli (outside world) (Kusumawati, 2010). About 70% of the hallucinations experienced are auditory hallucinations, 20% visual hallucinations, and 10% are sniffing hallucinations, tasting and touching. **Objective:** Describe the application of strategies to implement rebuke techniques to improve Ny.T's ability to control hallucinations. **Method:** This study is a case study research on the implementation of implementation strategies: scolding techniques in Ny.T with sensory perception disorder problems. **Result:** Ny performed a rebuke technique by asking Ny. T to demonstrate it. Ny.T is able to demonstrate correctly. Then the author gives *reinforcement* with a thumbs up and says "very good ma'am, ma'am. You can already do the technique to rebuke properly". **Conclusion:** The success of achieving maximum results is supported by several factors, such as internal factors such as education, age and motivation making it easier for Ny.T to absorb knowledge about how to control hallucinations with rebuke techniques.

Keywords: Hallucinations, Hallucin Control, Screaming Technique

Pendahuluan

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak terdapat stimulasi terhadap reseptornya. Dimana hilangnya suatu kemampuan individu dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) (Kusumawati, 2010).

Halusinasi dapat menghilangkan kontrol diri individu sehingga dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain, ataupun merusak lingkungan. Sebagaimana klien halusinasi fase ke 4, dimana klien mengalami panik dan perilakunya sudah dikendalikan oleh halusinasinya, klien benar-benar kehilangan kontrol dirinya sehingga menimbulkan perilaku kekerasan (Stuart, 2008).

Diperkirakan lebih dari 90% klien skizofrenia mengalami halusinasi (Yosep, 2011). Sekitar 70% halusinasi yang dialami adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecapan dan perabaan.

Membantu klien agar mampu mengontrol halusinasi, perawat dapat melatih klien mengendalikan halusinasi. Menghardik halusinasi adalah upaya mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul. Klien dilatih untuk mengatakan tidak terhadap halusinasi yang muncul atau tidak mempedulikan halusinasinya.

Berdasarkan data di atas, maka pertanyaan yang muncul dan merupakan pertanyaan adalah “Apa, mengapa dan bagaimana penerapan strategi pelaksanaan teknik menghardik dapat meningkatkan kemampuan Ny.T untuk mengendalikan halusinasi pendengarannya?”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan publikasi ilmiah ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus dimana metode ini bersifat mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Penulisan publikasi ini mengambil kasus pada Ny. T dengan masalah halusinasi pendengaran diruang Apokat Panti Rehabilitasi Mental Wisma Budi Makarti Boyolali pada tanggal 4 -8 Juni 2017. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan beberapa cara diantaranya wawancara kepada klien dan keluarga, melakukan observasi, melakukan pemeriksaan fisik, melihat catatan perkembangan dari rekam medis pasien yang dilakukan selama lima hari dimulai dari pengkajian sampai evaluasi.

Hasil

Implementasi pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 05 Juni 2017. Pertemuan diawali dengan mendiskusikan halusinasi yang dialami meliputi isi, jenis, frekuensi, waktu, situasi, dan respon. Ny.T mengatakan mendengar suara yang menyuruh beribadah dan suara-suara yang lucu, tetapi Ny.T tidak

tahu suara tersebut suara siapa, halusinasi muncul tidak menentu pada saat Ny.T sedang menyendiri, Ny.T merespon dengan tertawa dan berbicara terhadap halusinasi tersebut.

Peneliti menanyakan apakah suara-suara itu harus dihilangkan atau tidak. Ny.T mengatakan bahwa suara tersebut ingin dihilangkan dan tidak ingin mendengar lagi karena berisik. Selanjutnya diskusi dilanjutkan dengan penulis memperkenalkan strategi pelaksanaan kepada Ny.T untuk mengontrol halusinasi, Ny.T dapat menerima apa yang disampaikan penulis dan mau belajar tentang teknik menghardik untuk mengontrol halusinasinya.

Peneliti membimbing untuk mendemonstrasikan teknik menghardik dan meminta Ny.T untuk memperhatikan lalu meminta untuk mendemonstrasikan teknik menghardik yang telah disampaikan. Ny.T mulai mendemonstrasikan dengan baik dan diulangi sebanyak tiga kali. Peneliti memberi reinforcement seperti memuji kemampuan Ny.T dalam menghardik.

Setelah dilakukan tindakan pada Ny. T, penulis melakukan evaluasi yang hasilnya adalah Ny. T tampak acuh, belum merespon penulis dengan baik, Ny. T mampu mengenal halusinasi yang dialaminya, Ny. T masih belum bisa mengontrol halusinasinya dengan menggunakan teknik menghardik dan harus diingatkan untuk melakukan teknik menghardik.

Implementasi pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 06 Juni 2017. Penulis

mengawali pertemuan dengan membina hubungan saling percaya dengan Ny.T. Kemudian penulis memvalidasi halusinasi dan mengevaluasi strategi pelaksanaan yang telah diberikan pada pertemuan pertama. Hasil dari validasi tersebut adalah, Ny.T mengatakan halusinasi masih muncul.

Penulis menanyakan kapan halusinasi tersebut muncul dan apa yang Ny. T lakukan. Ny. T mengatakan halusinasi itu muncul pada saat akan tidur tadi malam. Kemudian penulis menanyakan, ketika halusinasi muncul apakah teknik menghardik yang sudah disampaikan dilakukan oleh Ny.T. Saat penulis menanyakan hal tersebut, Ny. T tampak melamun sehingga penulis harus menyentuh bahu Ny. T dan menanyakan kembali. Ny. T mengatakan tidak melakukan teknik menghardik karena lupa.

Hasil dari evaluasi tersebut adalah Ny.T belum bisa melakukan teknik menghardik dengan mandiri. Selanjutnya penulis membimbing Ny.T kembali untuk mendemonstrasikan teknik menghardik. Ny.T tampak memperhatikan penulis, sehingga saat penulis meminta untuk mendemonstrasikan kembali Ny.T dapat mendemonstrasikan dengan benar. Penulis memberi *reinforcement* dengan mengatakan “bagus sekali Bu”.

Evaluasi dari tindakan yang dilakukan, Ny.T mengatakan terkadang masih lupa untuk melakukan teknik menghardik. Ny.T belum mampu untuk melakukan teknik menghardik secara mandiri dan harus dibimbing lagi

Implementasi pertemuan ketiga pada

hari Kamis tanggal 07 Juni 2017. Pada saat penulis akan mendatangi Ny.T tampak sedang menggambar sambil berbicara dan tertawa sendiri. Kemudian penulis mendekati Ny.T, menanyakan mengapa Ny.T terlihat asik berbicara dan tertawa sendiri. Ny.T mengatakan mendengar suara yang lucu.

Penulis bertanya sedang menggambar apa. Ny.T mengatakan sedang menggambar bunga. Penulis meminta Ny.T untuk memperlihatkan hasil gambarnya, kemudian penulis memberi pujian bahwa gambarnya bagus. Setelah Ny.T selesai menggambar, kemudian penulis mengingatkan kembali kepada Ny.T supaya melakukan teknik menghardik untuk menghilangkan halusinasi tersebut. Tindakan selanjutnya yaitu penulis membimbing Ny.T kembali untuk mendemonstrasikan teknik menghardik dan meminta ny.T untuk mendemonstrasikan teknik menghardik yang sudah disampaikan, Ny.T tampak menutup bukunya dan mulai mendemonstrasikan. Setelah Ny.T mendemonstrasikan, penulis memberi sanjungan kepada Ny.T.

Evaluasi tindakan pada hari ketiga, Ny.T menganggap bahwa jika halusinasi tidak muncul maka tidak perlu melakukan teknik menghardik sehingga penulis harus menjelaskan pentingnya menghardik halusinasi baik saat muncul ataupun tidak muncul. Ny.T tampak sudah mampu melakukan teknik menghardik dengan benar walaupun dalam melakukannya Ny.T masih harus di bimbing dan diingatkan lagi.

Implementasi pertemuan keempat pada hari Jum'at tanggal 08 Juni 2017. Ny.T tampak sedang mengobrol bersama klien lainnya. Penulis mengajak Ny.T dan klien lainnya untuk berdiskusi bersama. Kemudian penulis menanyakan kembali tentang halusinasi dan teknik menghardik yang telah disampaikan. Ny.T mengatakan bahwa halusinasi itu sudah jarang muncul, Ny.T juga melakukan teknik menghardik sesuai dengan jadwal yang dibuat walaupun terkadang masih lupa. Perhatian Ny.T tampak terfokus pada penulis sehingga pertemuan pada hari ini dapat dilakukan dengan lancar.

Evaluasi pada hari keempat didapatkan hasil, Ny.T sudah mampu melakukan teknik menghardik dengan benar dan secara mandiri saat halusinasi itu muncul.

Pembahasan

Bimbingan teknik menghardik dilakukan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tentang teknik menghardik yang benar, simulasi dan demonstrasi tentang teknik menghardik yang benar. Metode ceramah dan tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada aspek kognitif dan afektif (sikap) dimana perawat menanyakan untuk mengetahui kemampuan klien dalam mengenal halusinasinya dan mengontrol halusinasinya. Alasan perawat menggunakan metode ceramah karena lebih mudah dalam pelaksanaannya serta dapat diikuti oleh klien

dalam jumlah banyak (Rickfreyconsulting.com).

Metode simulasi adalah metode menyampaikan pengalaman belajar menggunakan suasana dalam format tiruan atau bukan sungguhan dengan tujuan memberi pemahaman mengenai teori, prinsip, atau keahlian tertentu (Sadirman1987:120).

Penyampaian dengan metode demonstrasi atau peragaan sangat efektif untuk diterapkan, karena akan membantu untuk mencari tahu jawaban berdasarkan soal yang nyata dan fakta dan dapat memudahkan memahami apa yang telah disampaikan oleh perawat.

Keberhasilan pencapaian hasil yang maksimal ini didukung oleh beberapa faktor, sebagaimana disampaikan oleh Keliat (2014) bahwa faktor internal yaitu pendidikan, umur dan motivasi memudahkan Ny.T menyerap pengetahuan mengenai penjelasan tentang masalahnya, memudahkan perawat dalam menjelaskan materi yang berkualitas, lebih mudah dan praktis dalam melaksanakan bimbingan. Selain itu juga ketepatan metode yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi dapat memudahkan perawat untuk menyampaikan materi dalam melakukan teknik menghardik. seperti disampaikan oleh (Rasmun, 2001).

Simpulan

Ny.T mampu mengetahui dan memahami strategi pelaksanaan teknik menghardik untuk mengontrol halusinasinya,

Ny.T mampu mendemonstrasikan teknik menghardik baik saat halusinasi itu muncul maupun saat halusinasi itu tidak muncul, Ny.T mampu membuat jadwal harian. Keberhasilan pencapaian hasil yang maksimal ini didukung oleh beberapa faktor, seperti faktor internal yaitu pendidikan, umur dan motivasi memudahkan Ny.T menyerap pengetahuan mengenai cara mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik.

Ucapan Terima Kasih

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akper Karya Bhakti Nusantara Magelang Ketua Yayasan Karya Bhakti Magelang dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penyelesaian publikasi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Keliat, Budi Anna, dan Wiyono, Akemat Pawiro. 2014. *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta : EGC
- Kusumawati Farida & Hartono Yudi. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rasmun.2001.*Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi Dengan Keluarga. Konsep, Teori, Asuhan Keperawatan dan Analisa Proses Interaksi (API)*.Jakarta : Fajar Interpratama.

Stuart GW, Sundeen.2008. *Principles And Practice of Psychiatric Nursing (5th ed)*. St. Louis Mosby Year Book

Yosep, Iyus.2011. *Keperawatan Jiwa Edisi 4*. Bandung : Refika Aditama.

Rickfreyconsulting.com/metodedalampembelajaran(diakses tanggal 17 Agustus 2018)